

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS X
SMAN 4 JAYAPURA**

Maulana Akbar, Febriani Safitri, Sri Wulan Mulat Dhasasiwi

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru, Universitas Cenderawasih

siakbar48@gmail.com , febrianisafitri@fkip.uncen.ac.id , sriwulansiwi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi di kelas X SMAN 4 Jayapura. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pendidikan dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, di mana guru memegang peran vital sebagai pendidik. Model pembelajaran yang tepat dapat menjembatani siswa dalam menerima ilmu secara efektif dan meningkatkan hasil belajar mereka. Metode yang digunakan berupa metode eksperimen dengan membandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan model pembelajaran Discovery Learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model STAD lebih tinggi (73,5) dibandingkan dengan model Discovery Learning (65). Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil belajar ini termasuk penerapan model yang kurang tepat dan asesmen diagnostik yang kurang mendalam. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Interpretasi Citra. Selain itu, modifikasi dan integrasi pembelajaran berdiferensiasi dalam model STAD juga berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran. Suasana kelas yang aktif dan kompetitif dengan pemberian hadiah berupa tepuk apresiasi turut mendukung peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran STAD. Peningkatan Hasil Belajar

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model in improving student learning outcomes in Geography in class X of SMAN 4 Jayapura. The background of this study is the importance of education in building quality human resources, where teachers play a vital role as educators. The right learning model can bridge students in receiving knowledge effectively and improve their learning outcomes. The method used is an experimental method by comparing the learning outcomes of

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

students who use the STAD learning model with the Discovery Learning learning model. The results showed that the average learning outcomes of students who use the STAD model were higher (73.5) compared to the Discovery Learning model (65). Factors that influence this difference in learning outcomes include the implementation of inappropriate models and less in-depth diagnostic assessments. The conclusion of this study is that the implementation of the STAD cooperative learning model can improve student learning outcomes in Image Interpretation material. In addition, modification and integration of differentiated learning in the STAD model also contribute to the success of learning. An active and competitive classroom atmosphere with the provision of prizes in the form of applause also supports the improvement of student motivation and learning outcomes.

Keywords: Patchwork, Collage, Evening Gown, Painting, Recycling, Canvas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan suatu bangsa. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan penyelenggaraan pendidikan di suatu negara. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat menjadi hal penting dalam pembangunan di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. Pada Undang-Undang telah disampaikan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU 20 Tahun 2003). Hal tersebut membuat peserta didik dapat memiliki kekuatan kecerdasan atau bisa dikatakan menjadi cerdas dan dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih unggul diikuti dengan akhlak yang mulia. Pada pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, guru memiliki peran yang vital sebagai seorang pendidik. Profesionalitas dan tanggung jawab dalam mendidik siswa diperlukan untuk mencapai keberhasilan misi dari pendidikan.

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. Guru memegang peran penting dalam keterlaksanaan pembelajaran. Layaknya seorang sutradara, guru bertugas memahami karakter pemain, kesesuaian peran pemain dan jalannya sebuah film. Didalam kelas guru harus memahami karakter peserta didik, kebutuhan peserta didik, dan merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Maka dari itu guru perlu menentukan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran.

Pentingnya menentukan model pembelajaran berguna untuk menjembatani anak dalam menerima ilmu yang akan guru berikan. Model yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang efektif serta peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian, diketahui bahwa guru di SMAN 4 Jayapura hanya berfokus pada model pembelajaran *Problem Base Learning*, *Discovery Learning*, dan *Project Base Learning*. Ketiga model pembelajaran tersebut bagus untuk melatih serta menimbulkan cara berpikir kritis pada peserta didik. Namun

tidak semua mata pelajaran geografi hanya dilaksanakan dengan ketiga model pembelajaran tersebut karena masih ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru salah satunya adalah pembelajaran kooperatif seperti *STAD (Student Team Achievement Division)*, *Jigsaw*, *GI (Group Investigation)*, dan *TGT (Team Game Tournament)*.

METODE

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah kelas X-A SMA Negeri 4 Jayapura yang berjumlah 53 siswa. Terdapat 28 orang laki-laki dan 25 orang perempuan di kelas X-A. Selain itu siswa di kelas X-A memiliki latar budaya yang heterogen. Berdasarkan sumbernya, pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dimana peneliti mengambil data langsung dari responden. Cara pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan observasi terus terang pada responden secara langsung serta melakukan dokumentasi sebagai data tambahan berupa visual serta kuesioner. Peneliti juga melakukan wawancara kepada responden serta guru geografi yang mengampu kelas X-A. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis berupa asesmen formatif dan kuesioner. Validitas data yang digunakan adalah validitas eksternal dengan cara *member checking* *Member checking* merupakan cara dengan meminta peserta penelitian untuk meninjau dan mengomentari temuan atau interpretasi peneliti, guna memastikan bahwa temuan tersebut akurat dan relevan dengan pengalaman mereka. Indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian ini terletak pada kualitas data serta jumlah partisipan. Kualitas data yang peneliti gunakan merupakan data primer dimana data yang diambil langsung dari responden sehingga kualitas data yang didapatkan tidak terdapat bias. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berjumlah 53 siswa dengan 1 guru mata pelajaran yang membuat penelitian ini menjadi lebih layak karena terdapat guru pengampu yang dapat diminta keterangan tentang pengalaman dalam mengajar kelas tersebut. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis selama di lapangan model Spradley dimana ada beberapa tahapan analisis didalamnya berupa analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Skenario pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan satu siklus pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD.

HASIL PENELITIAN

Validasi dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik *member checking* menyatakan bahwa 53 siswa menyatakan bahwa belajar mata pelajaran geografi dengan Ibu Siwi. Pertanyaan ini berguna untuk memvalidasi guru yang mengajar siapa. Selain itu siswa pernah belajar dengan Ibu Siwi dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini terlihat bahwa siswa mengingat telah melaksanakan pembelajaran dengan menemukan sesuatu. Selama pembelajaran tersebut dengan Ibu Siwi, siswa merasakan beberapa hal mulai dari biasa saja, ada yang merasa bingung, ada yang tidak tertarik hingga tertarik. Hal ini digunakan untuk memvalidasi perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil asesmen formatif yang telah dilaksanakan saat pembelajaran lalu menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* oleh Ibu Siwi menunjukkan hasil yang bervariasi dan cenderung rendah. Sedangkan hasil asesmen formatif yang telah peneliti laksanakan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student team achivement divisions* oleh peneliti menunjukkan hasil yang bervariasi dan memiliki perbedaan hasil belajar. Refleksi pembelajaran yang dilakukan peneliti memiliki tiga pilihan yaitu tidak senang, biasa saja, sangat senang. Peserta didik dapat memilih diantara ketiganya sesuai dengan perasaan yang dirasakan saat mengikuti pembelajaran. Pada tahap prasiklus Observasi awal dilakukan ketika bertemu dengan Ibu Siwi selaku pengampu guru mapel Geografi kelas X-A. Peneliti awalnya menggali pertanyaan terkait penerapan model

pembelajaran yang sering digunakan oleh Ibu Siwi. Beliau menggunakan model pembelajaran yang sangat sering digunakan oleh banyak guru yaitu *Problem Base Learning*, *Discovery Learning*, *Project Base Learning*. Kemudian Peneliti menggali pertanyaan terkait model pembelajaran yang digunakan pada materi interpretasi citra. Model pembelajaran yang digunakan oleh beliau adalah *Discovery Learning*. Pemilihan model pembelajaran tersebut karena dalam interpretasi citra kita harus membaca/mencari objek-objek yang tampak pada citra satelit. *Discovery Learning* dinilai sangat cocok karena sama-sama mencari. Kemudian Ibu Siwi juga menjelaskan bahwa tanggapan pesertadidik selama pembelajarn cenderung biasa saja bahkan cenderung tidak terlalu aktif. Pada tahap Siklus pertama Peneliti melakukan penelitian pada kelas X-A dimana kelas tersebut sudah melaksanakan pembelajarn dengan Ibu Siwi pada materi interpretasi citra dan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Sedangkan peneliti menggunakan materi yang sama namun dengan model pembelajaran yang berbeda yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD terintegrasi dengan pembelajaran berdeferensiasi proses. Pembelajaran berjalan sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari pembentukan kelompok berdasarkan gaya belajar peserta didik. Kemudian guru memberikan penjelasan terkait materi dan siswa diminta untuk belajar mandiri untuk beberapa waktu sesuai gaya belajarnya untuk mendapatkan materi yang lebih mendalam. Kemudian guru membagikan LKPD pada tiap-tiap kelompok untuk dikerjakan. Pengerjaan LKPD sejatinya tidak dinilai, namun karena pembelajaran berupa kompetisi, maka LKPD akan dinilai oleh peneliti dari seberapa rinci dan banyaknya objek yang mampu diinterpretasi pada citra tersebut. Kemudian peserta didik mengumpulkan LKPD untuk dinilai oleh peneliti dan peserta didik mengerjakan asesmen formatif yang dinilai oleh peneliti untuk mendapatkan siapa saja siswa terbaik dengan nilai tinggi yang berhak mendapatkan hadiah.

PEMBAHASAN

Pada pembelajaran geografi materi interpretasi citra di kelas X-A, diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar berupa asesmen formatif yang dilakukan oleh Ibu Siwi selaku guru mata pelajaran geografi menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan hasil belajar berupa asesmen formatif yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebesar 65 sedangkan rata-rata hasil belajar yang diperoleh menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 73,5. Berdasarkan pengamatan peneliti didalam kelas terdapat dua hal yang menyebabkan perdaan tersebut terjadi, yaitu faktor penerapan model yang kurang tepat dan asesmen diagnostik yang kurang mendalam. Guru mata pelajaran melakukan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dengan jumlah siswa yang tidak ideal membuat peserta didik terkesan tidak menantang dan tidak merasa diawasi karena dengan jumlah peserta didik sebanyak 53 guru tidak akan maksimal dalam memantau kondisi kelas. Dengan perasaan tersebut, maka peserta didik akan cenderung abai dalam mengerjakan pengerjaan LKPD dan akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena melihat dari hasil asesmen diagnostik yang merujuk pada siswa lebih suka bermain serta melihat kondisi yang tidak ideal saya harus membuat semua siswa aktif secara berkelompok. Pembelajaran yang peneliti lakukan merupakan sebuah permainan yang memiliki hadiah didalamnya, dimana siswa akan terpacu lebih semangat untuk menjadi yang terbaik supaya mendapatkan hadiah. Dengan begitu peserta didik mejadi fokus untuk mengikuti berbagai rangkaian pembelajaran yang peneliti lakukan. Peneliti menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi interpretasi citra di kelas X-A. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disini dilakukan dengan sedikit modifikasi supaya sesuai dengan kondisi kelas dan peserta didik. Hal ini dilakukan karena jumlah peserta didik yang tidak ideal membuat peneliti harus meniadakan kegiatan presentasi. Selain itu peneliti juga

mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi didalamnya karena peneliti menyadari bahwa setia individu peserta didik adalah manusia yang unik. Seluruh rangkaian pembelajaran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan sintaks dari model kooperatif tipe STAD. Suasana kelas sangat aktif dan riuh karena peserta didik saling berlomba untuk mendapatkan hadiah. Hadiah yang saya berikan adalah sebuah tepuk apresiasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini membandingkan efektivitas dua model pembelajaran pada materi interpretasi citra di kelas X-A. Ibu Siwi, guru Geografi, menggunakan model Discovery Learning yang dinilai cocok untuk interpretasi citra karena melibatkan pencarian objek pada citra satelit. Namun, tanggapan peserta didik cenderung pasif dan hasil belajar rata-rata sebesar 65. Peneliti kemudian menerapkan model Kooperatif Tipe STAD yang terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi proses. Model ini melibatkan pembentukan kelompok berdasarkan gaya belajar, pembelajaran mandiri, dan kompetisi dengan hadiah untuk meningkatkan motivasi. Hasil belajar rata-rata dengan model ini adalah 73,5. Perbedaan hasil belajar disebabkan oleh Penerapan Model yang Kurang Tepat: Discovery Learning kurang efektif dengan jumlah siswa yang besar (53 siswa), sehingga pengawasan dan tantangan kurang optimal. Asesmen Diagnostik yang Kurang Mendalam: Peneliti menggunakan asesmen diagnostik untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan preferensi siswa, yang lebih suka bermain dan berkompetisi. Model Kooperatif Tipe STAD dengan modifikasi dan integrasi pembelajaran berdiferensiasi berhasil menciptakan suasana kelas yang aktif dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Nur. 2006. Model Pembelajaran Kooperatif. Padang. UNP
- Pondidi, dkk. 2021. Model Pembelajaran Inovatif dan Kreatif. Indramayu. CV Adanau Abimata
- Sugiono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Bandung. Alfabeta
- Sulistio, Andi dan Haryanti. 2022. Model Pembelajaran Kooperatif. Purbalingga. Eureka Media Askara
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Wulandanan, Nindya Yuli. 2015. Evaluasi Pendidikan. Lampung. STAIN Metro Lampung